

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu agar menghasilkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan,, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman yang telah dipelajari (Ahdar Djamiluddin, 2019). Proses belajar bisa ditempuh melalui pendidikan formal seperti lembaga Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, pendidikan nonformal seperti pesantren dan pendidikan informal seperti pendidikan keluarga. Proses belajar di Pendidikan formal merupakan suatu proses perubahan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungan sosial (Ujam Jaenudin, 2021).

Individu yang menempuh pendidikan atau mengikuti proses belajar di lembaga sekolah harapannya bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, menjadi pribadi yang cakap, mandiri dan bertanggung jawab. Dalam proses belajar individu tidak hanya belajar teori dan praktik, namun terdapat penilaian yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan tindak lanjut yang akan diberikan oleh guru berdasarkan hasil penilaian peserta didik (Sunarti, 2014).

Nilai yang tinggi dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan dan bentuk prestasi akademik disekolah, sehingga membuat peserta didik melakukan apapun untuk memperoleh nilai yang tinggi. Karena hal tersebut dapat memberikan dampak negatif seperti membuat peserta didik tertekan sehingga untuk memperoleh nilai yang tinggi peserta didik dapat melakukan kecurangan akademik (Fitria, 2019), bentuk kecurangan akademik seperti plagiasi, memalsukan data, menggandakan tugas, kerjasama yang salah dan menyontek (Manavipor, 2020).

Kecurangan akademik seperti menyontek saat ini terkesan dinormalisasi, perilaku menyontek merupakan meminta atau memberikan jawaban kepada orang lain dengan cara yang tidak benar (McCabe, 2012). Perilaku menyontek saat ini dapat dijumpai dari bangku Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yaitu pada hari biasa saat mengerjakan tugas namun yang lebih sering terlihat saat ujian berlangsung, menurut Gage dan Berliner faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah konformitas dari teman sebaya, peserta didik akan dianggap aneh dan terasingkan apabila tidak mengikuti untuk menyontek (Husaini, 2019).

Selain faktor teman sebaya, perilaku menyontek juga dipengaruhi oleh *self esteem* dan *need for approval*, takut terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai serta kurangnya percaya diri (Mujahidah, 2009). Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan merasa pesimis ketika menghadapi ujian sehingga memilih jalan alternatif yaitu

menyontek agar menghindari kegagalan dan mendapatkan nilai yang bagus. perilaku menyontek apabila dibiarkan akan memberikan dampak buruk bagi peserta didik dan tujuan pendidikan nasional tidak tercapai.

Perilaku menyontek tentu bukan perilaku yang baik untuk dipertahankan, siswa perlu diberikan pemahaman bahwa dengan menyontek dapat membuat rugi, dan perilaku menyontek merupakan salahsatu cakupan dari bimbingan bidang belajar maka Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab untuk menangani hal tersebut. Guru BK memberikan layanan dapat menggunakan konseling kelompok, konseling kelompok merupakan layanan dimana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2015).

Konseling kelompok dapat lebih efektif ketika Guru BK mengimplementasikan teknik yang cocok untuk perilaku menyontek, salah satu faktor penyebab perilaku menyontek adalah percaya diri rendah atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga peserta didik perlu merubah keyakinan tersebut dengan keyakinan yang lebih bagus, salahsatu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *cognitive restructuring*. Teknik *cognitive restructuring* merupakan cara yang digunakan untuk mengganti konsentrasi serta interpretasi buruk dengan mengubah pola pikir yang baik agar terbiasa serta menyadari saat prosedur pemikiran berlangsung (Megawati Ricky, 2023).

Teknik *cognitive restructuring* selain membantu untuk mengubah dan mengembangkan pola pikir yang baru dan lebih positif, teknik *cognitive restructuring* juga dapat membuat peserta didik lebih berusaha melaksanakan kegiatan yang diinginkan, teknik *cognitive restructuring* lebih memfokuskan pada mengubah dan menghilangkan pikiran-pikiran negatif sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam menghadapi masa depan (Nursalim, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Ika Nur Zulaikha, 2022) dengan pendekatan kuantitatif, hasil yang diperoleh bahwa teknik *cognitive restructuring* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dibuktikan dengan adanya peningkatan yaitu sebelum diberikan *treatment* rata-rata 48,8% lalu pada siklus I setelah diberikan *treatment* menjadi 71,5% dan pada siklus 2 menjadi 86,3%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di MA Nurul Islam pada Kamis, 22 Februari 2024 diketahui bahwa terdapat siswa yang melakukan perilaku menyontek ketika ujian berlangsung dengan cara meminta jawaban dari teman atau mencari jawaban dibuku LKS dan HP, selain itu ada juga siswa yang ketika diterangkan oleh guru bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Penyebab siswa menyontek karena tidak persiapan ujian atau karena malas, lalu untuk menangani perilaku menyontek siswa hanya diberi peringatan secara lisan oleh guru dan oleh Guru BK adalah dengan memanggil anak yang bersangkutan kemudian dilakukan konseling individu dengan teknik

diskusi untuk membantu mengurangi menyontek, namun konseling individu dengan diskusi dinilai kurang maksimal.

Selain melakukan wawancara dengan Guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa melakukan perilaku menyontek karena berpikir tidak bisa mengerjakan soal yang akan atau sedang dihadapi sehingga memilih untuk menyontek, lalu atau terkadang kurang memahami penjelasan Guru ketika dikelas, kemudian siswa merasa kecanduan dengan menyontek dan membuat malas belajar karena merasa ada jalan lain ketika menemukan soal yang tidak bisa dikerjakan.

Selanjutnya untuk mengetahui kondisi awal tingkat perilaku menyontek di MA Nurul Islam peneliti membagikan instrument berupa angket, hasil yang didapat yaitu 14 siswa senang menyontek, 13 siswa dalam *range* sedang dan 4 siswa tidak senang menyontek.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengurangi perilaku menyontek, Guru BK atau konselor perlu membantu konseli dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*. Tetapi sebelumnya penulis ingin membuktikannya secara langsung dengan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* dalam Mengurangi Perilaku Menyontek di MA Nurul Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa MA Nurul Islam yang menyontek saat mengerjakan tugas dan ujian.
2. Penanganan perilaku menyontek yang dilakukan oleh Guru di MA Nurul Islam hanya menggunakan peringatan lisan dan Guru BK konseling individu dengan teknik diskusi.
3. Teknik *cognitive restructuring* belum digunakan untuk mengurangi perilaku menyontek di MA Nurul Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian yang akan dilakukan agar pembahasannya lebih jelas dan tidak keluar topik yaitu konseling kelompok, Teknik *cognitive restructuring* dan perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa MA Nurul Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perilaku menyontek di MA Nurul Islam?
2. Apakah konseling kelompok dengan Teknik *cognitive restructuring* dapat mengurangi perilaku menyontek di MA Nurul Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek di MA Nurul Islam.
2. Untuk mengetahui konseling kelompok dengan Teknik *cognitive restructuring* dapat mengurangi perilaku menyontek di MA Nurul Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait konseling kelompok, Teknik *cognitive restructuring*, dan perilaku menyontek.
 - b. Memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik di MA Nurul Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk mengentaskan permasalahan perilaku menyontek.
 - b. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini memberikan solusi agar tidak melakukan perilaku menyontek dan mengembangkan perilaku baru untuk meningkatkan kemampuan diri.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan teori penelitian selanjutnya.